

Foramadiahi: Jurnal Pendidikan dan Keislaman

Volume: 15 Nomor: 02

ISSN: 1858-1021 , E-ISSN: 2614-2732

DOI: <http://dx.doi.org/10.46339/foramadiahi.v15i2.1052>

Implemetasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Komunitas Keluarga Mualaf Tobelo Kabupaten Halmahera Utara

Khalid Hasan Minabari

IAIN Ternate, Ternate, Indonesia

khalidminabari@iain-ternate.ac.id

Safri Miradj

Universitas Muhammadiyah Maluku, Ternate, Indonesia

safriimiradj@gmail.com

Rusdi Naemuddin

IAIN Ternate, Ternate, Indonesia

udi.atsar@gmail.com

Zaitun A. Rachim

IAIN Ternate, Ternate, Indonesia

zaitunarachim255@gmai.com

Amanan Soleman Saumur

IAIN Ternate, Ternate, Indonesia

amanan@gmail.com

Abstrak

Berbicara tentang Pendidikan Islam tentunya tidak lepas dari bagaimana pencapaian pendidikan untuk memajukan Islam dan mencapai cita-cita masyarakat Islam secara umumnya yaitu "Rahmatan lil 'alamin". Secara umum, dapat dikatakan bahwa falsafah pendidikan adalah memberikan dasar pijakan atau titik tolak bagi seseorang, sekelompok

orang atau lembaga dalam rangka pembinaan keluarga berdasarkan pada nilai-nilai Islam. Penelitian ini mencoba melihat aspek nilai-nilai dalam pendidikan islam yang yang ditanamkan pada komunitas mualaf ini dalam mendidik anak-anaknya. Jenis pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Lokasi yang akan menjadi tempat penelitian yaitu Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. Penerapan pendidikan Agama pada keluarga mualaf di Tobelo – Kab. Halmahera Utara dilakukan melalui orang tua mualaf mengajarkan pendidikan agama terutama dalam hal ibadah, dengan cara mengajak shalat berjamaa"ah bersama membimbing anak-anak untuk shalat berjama"ah di masjid menyekolahkan anak ke Lembaga Pendidikan Islam, mendatangkan guru mengaji kerumah, serta mengajak anak-anak ke TPQ. Orang tua mualaf mendidik anak menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, reward (penghargaan) dan hukuman. Berbicara tentang Pendidikan Islam tentunya tidak lepas dari bagaimana pencapaian pendidikan untuk memajukan Islam dan mencapai cita-cita masyarakat Islam secara umumnya yaitu "Rahmatan lil 'alamin". Secara umum, dapat dikatakan bahwa falsafah pendidikan adalah memberikan dasar pijakan atau titik tolak bagi seseorang, sekelompok orang atau lembaga dalam rangka pembinaan keluarga berdasarkan pada nilai-nilai Islam. Penelitian ini mencoba melihat aspek nilai-nilai dalam pendidikan islam yang yang ditanamkan pada komunitas mualaf ini dalam mendidik anak-anaknya. Jenis pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Lokasi yang akan menjadi tempat penelitian yaitu Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. Penerapan pendidikan Agama pada keluarga mualaf di Tobelo – Kab. Halmahera Utara dilakukan melalui orang tua mualaf mengajarkan pendidikan agama terutama dalam hal ibadah, dengan cara mengajak shalat berjamaa"ah bersama membimbing anak-anak untuk shalat berjama"ah di masjid menyekolahkan anak ke Lembaga Pendidikan Islam, mendatangkan guru mengaji kerumah, serta mengajak anak-anak ke TPQ. Orang tua mualaf mendidik anak menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, reward (penghargaan) dan hukuman.

Kata kunci: Nilai-nilai keislaman, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, Komunitas Keluarga Mualaf

Abstract

Implementing the Values of Islamic Religious Education in the Tobelo Muslim Family Community, North Halmahera Regency. Talking about Islamic education certainly cannot be separated from how education is achieved to advance Islam and achieve the ideals of Islamic society in general, namely "Rahmatan lil 'alamin". In general, it can be said that the philosophy of education is to provide a basic foundation or starting point for a person, group of people or institution in the context of family development based on Islamic values. This research tries to look at the aspects of values in Islamic education that are instilled in this community of converts to Islam in educating their children. The type of approach used is a case study. The location that will be the research site is Tobelo, North Halmahera Regency. The implementation of religious education in families of converts in Tobelo - North Halmahera Regency is carried out through the parents of converts teaching religious education, especially in terms of worship, by inviting them to pray in congregation together by guiding their children to pray in congregation at the mosque and sending their children to Islamic Education Institutions. , bringing home Koran teachers and teaching children to TPQ. Parents who convert to Islam educate their children using the methods of example, habituation, advice, rewards and punishment.

Keywords: Islamic values, Islamic religious education values, Muslim family communities

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiannya. Karena itu pendidikan berarti upaya membantu manusia untuk menjadi apa, mereka dapat apa? Dan menyadarkan manusia bahwa kedudukan mereka sangat mulia di bandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya. Maka pendidik perlu memahami hakikat manusia itu sendiri. Terkadang permasalahan tentang pendidikan bermula dari ketidak pahaman akan pengertian dan korelasi antara hakikat manusia dengan pendidikan baik dalam keadaan aktualitasnya, dan idealitasnya. Oleh karna dampaknya sangat terasa dalam pendidikan sehingga sering muncul pertanyaan, mengapa manusia perlu di didik dan mendidik diri Serta apa makna pendidikan dalam kaitannya dengan martabat dan hak asasi manusia semua ini akan menjadi asumsi pendidikan dalam rangka praktik pendidikan. Dalam penelitian ini mencoba melihat bagaimana para komunitas muallaf dalam mengimplemnatsikan nilai-nilai pendidikan agama islam kepada anak-anaknya.

Berbicara tentang Pendidikan Islam tentunya tidak lepas dari bagaimana pencapaian pendidikan untuk memajukan Islam dan mencapai cita-cita masyarakat Islam secara umumnya yaitu “Rahmatan lil ‘alamin”. Berbagai asumsi pendidikan telah dipilih dan di adopsi oleh seseorang, sekelompok orang, atau lembaga pendidikan akan berfungsi memberikan dasar rujukan konseptual dalam rangka pendidikan yang dilaksanakannya. Secara umum, dapat dikatakan bahwa falsafah pendidikan adalah memberikan dasar pijakan atau titik tolak bagi seseorang, sekelompok orang atau lembaga dalam rangka pembinaan keluarga berdasarkan pada nilai-nilai Islam. Landasan filosofis pendidikan merupakan seperangkat asumsi pendidikan yang didedukasi dari asumsi-asumsi filsafat umum (metafisika, epistemologi, dan aksiologi) di karena landasan pendidikan islam adalah Al-Quran maka uraian landasan filosofis pendidikan akan di mulai dengan asumsi-asumsi metafisika, epistemologi, dan aksiologi Al-Quran.

Hasil pengamatan penulis, terhadap pola kekerabatan dalam bentuk kesatuan keluarga terdapat dua pola keluarga. Orang-orang Tobelo, yang tinggal di kota, lebih cenderung dengan pola keluarga inti. Tetapi yang tinggal di desa cenderung memiliki pola keluarga luas utrolokal, yang terdiri dari satu keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga inti dari anak-anaknya dari pria maupun wanita. Atau ada keluarga-keluarga inti yang masing-masing menempati rumahnya sendiri, yang dibangun berdekatan

dengan keluarga-keluarga inti anggota keluarga luas, dalam satu halaman atau compound. Dari keluarga-keluarga luas itu lahir clan.

Pada umumnya sistem kekerabatan orang-orang Tobelo berbentuk clan (minimal lineage/minor lineage), yaitu kelompok kekerabatan yang terdiri dari beberapa keluarga luas keturunan dari satu leluhur. Dan mereka masih saling mengetahui hubungan kekerabatan mereka masing-masing, mereka masih saling mengenal dan bergaul, karena umumnya mereka masih tinggal bersama dalam suatu desa pada umumnya masih tetap menggunakan sistem marga, seperti halnya di Ambon dan Batak.

Agama tidak bisa dengan sendirinya dapat memecahkan masalah sosial kemanusiaan karena terkait dengan kondisi dan kultur yang sangat beragam karena agama merupakan salah satu faktor dalam kehidupan manusia. Mungkin salah satu faktor yang mendasar adalah memberi makna dalam kehidupan. Dalam hal keberagaman perlu adanya keterbukaan salah satu agama dengan agama lain sangat penting dalam bentuk dialog antar iman diantara Pemeluk Agama yang berbeda untuk mempersatukan persepsi tentang tujuan hidup bersama dalam masyarakat dan memaknai tentang arti kehidupan dan hubungan keberagaman, sehingga tidak menimbulkan sikap keberagaman yang eksklusif dan men

kaitannya dengan perkembangan Islam. Sejak dakwah Islam menyentuh kepulauan nusantara, proses Islamisasi yang dilaksanakan dengan penuh kedamaian sudah berlangsung. Islam kemudian menjadi agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia. Meskipun demikian mayoritas penduduk muslim dapat hidup berdampingan dengan rukun bersama pemeluk agama lainnya. Di Indonesia, agama yang diakui pemerintah adalah agama Kristen katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Pemerintah telah menjamin bagi pemeluk agama tersebut untuk dapat menjalankan ajaran agama yang dipeluknya. Disamping pemeluk agama tersebut masih juga terdapat masyarakat yang masih animisme, sebagian besar adalah masyarakat yang tergolong terasing dan masih jarang disentuh oleh dakwah dan penerangan. Lingkungan sangat menentukan dalam membentuk kesejahteraan keluarga, masyarakat termasuk kesejahteraan mental spiritual. Tanggungjawab pembinaan muallaf menjadi tanggungjawab bersama dari pemuka masyarakat, alim ulama, pejabat dan lain-lain. Saat ini jumlah keluarga muallaf di Tobelo Halmahera Utara sebanyak 73 keluarga. Penelitian ini mencoba melihat aspek nilai-nilai dalam pendidikan islam yang yang ditanamkan para muallaf ini dalam mendidik anak-anaknya. Dari latar belakang yang dikemukakan, maka peneliti dapat merumuskan permasalahannya dalam penelitian ini

sebagai berikut: Bagaimana upaya mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pada komunitas muallaf tobelo? Dan Upaya yang dilakukan oleh kementerian agama Halmahera Utara dalam menanankan Pendidikan Islam dalam keluarga muallaf?.

B. Kajian Teori

Pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa kurikulum Pendidikan Agama Islam. Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama, seperti Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktikkan pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan Nya, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respon kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan oleh penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis dikelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.

Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Peranan pendidikan dalam kehidupan sangat penting untuk membentuk peradaban dan kepribadian manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat memahami lingkungan yang di hadapinya sehingga ia dapat membuat suatu karya yang hebat dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsanya.

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan segala hal yang mengandung unsur positif yang berguna bagi manusia berupa aturan dan norma yang ada pada pendidikan

Islam, diantaranya meliputi akhlak, akidah dan ibadah. Nilai-nilai dalam pendidikan islam terdiri dari: Nilai Pendidikan Agama Islam Manusia Pada Allah SWT

Allah SWT menciptakan manusia di permukaan bumi ini tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Adapun akhlak manusia kepada Allah SWT yang pertama sekali adalah berkeyakinan adanya Allah SWT dengan keesaan-Nya, dan dengan segala sifat kesempurnaan-Nya serta mengimani yang benar akan memberikan kebahagiaan bagi seseorang muslim di dunia dan di akhirat kelak. Allah SWT yang menciptakan segalanya termasuk manusia dengan segala kebutuhannya patut disembah dan diagungkan. Akhlak terhadap Allah SWT adalah keseluruhan tingkah laku, perkataan dan suara hati dalam menyembah dan mengagungkan Sang Pencipta, seperti dalam mentauhidkan-Nya, berzikir, berdoa, bersyukur atas nikmat-Nya, kepatuhan atas perintah dan larangan-Nya, serta totalitas beribadah kepada-Nya; Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Diri Sendiri Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama, Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, zakat puasa termasuk membaca AlQur'an dan berdo'a, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak. Adapun akhlak al-karimah terhadap diri sendiri sebagai berikut: akhlak keserhanaan, akhlak kemandirian, dan akhlak bertanggung jawab; Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga, Keluarga merupakan tempat yang mulia karena dimulai dari lingkungan keluarga akhlak baik atau buruk akan terbentuk. Maka dari itu, sesama keluarga harus menerapkan akhlak yang baik agar akhlak tersebut dapat diterapkan di masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan beberapa akhlak dalam keluarga, diantaranya: nilai Pendidikan Agama Islam terhadap orang tua, nilai akhlak kewajiban dan kasih sayang antara sesama manusia, dan nilai akhlak bertanggung jawab.

Konsep Muallaf

Secara Bahasa Muallaf berarti tunduk, menyerah, dan pasrah. Ibnu Manzur dalam tradis al-'Arab, menyebutkan bahwa perkataan Muallaf berasal dari 'al-lafa' yang berarti menghimpun sesuatu dengan sesuatu atau menyatukan sesuatu dengan sesuatu. Kamus al-Mawrid, المؤلف قلوبهم و mengartikan kalimat itu dengan 'mereka yang hatinya telah didamaikan atau ditundukkan'. Dalam perbandingan ini, Ensiklopedi Islam memberi penjelasan bahwa Muallaf ialah orang yang diambil perhatiannya agar masuk Islam atau memperkuat keIslamannya. Kata Muallaf hanya disebut satu kali dalam al-Quran surah al-Taubah ayat 60. Muallafatu Qulu buhum (orang yang ditundukkan hatinya). Secara umum istilah Muallaf ini selalu disebut sebagai orang yang baru masuk Islam atau orang yang memiliki pengetahuan sedikit tentang Islam. Seiring adanya

muallaf dalam Islam, sekaligus merupakan tugas yang harus dikembangkan sehingga mengarah kepada konsep atau pola pembinaannya. Hal ini juga mengandung makna bahwa Islam merupakan agama yang benar-benar membawa rahmat bagi semua, karena Rasul sebagai pembawanya diutus bagi seluruh manusia. Manusia yang telah mendapatkan “hidayah” atau petunjuk dari Allah SWT akan merasakan “rahmat” dalam memeluk agama Islam ini. Tidak dapat disangkal, bahwa hidayah Allah Swt kepada seseorang didalam menerima agama ini, merupakan anugerah yang sangat tinggi nilainya. Maka peliharalah hidayah itu dengan sungguh-sungguh. Da’wah dalam prakteknya merupakan kegiatan yang perlu dilakukan secara kontinue, karena kegiatan da’wah merupakan proses penyelamatan umat manusia dari berbagai persoalan, yang meragukan kehidupannya, merupakan tugas dan fungsi manusia yang sudah direncanakan sejak awal penciptaannya sebagai khalifah fi al-ardi. Agar tercipta individu, keluarga, masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pola fikir (way of thinking) dan pola hidup (way of life) agar terwujud kebahagiaan yang hakiki dunia dan akhirat. Sudah menjadi tabiat pembawaan, setiap risalah pasti menghadapi tantangan. Dalam menghadapi tantangan perlu persiapan untuk bisa memberikan jawaban sewaktu- waktu. Karena itu tugas da’wah senantiasa mengandung dua sisi yang krusial dan penting, membina dan mempertahankan.

Pertama, membina yang sudah muslim sejak lahirnya maupun yang baru masuk Islam berkat keberhasilan da’wah Islamiyah. Kedua, membela Islam dan umatnya dari mereka yang tidak senang terhadap kemajuan umat Islam bahkan yang melihat Islam sebagai rivalnya. Bimbingan da’wah Islam yang berpedoman kepada risalah Rasulullah menuntut adanya gerakan kesinambungan. Pada gilirannya perlu juga pengorganisasian. Ciri pokok objek da’wah pada umumnya adalah kedha’ifan mereka. Dha’if dalam makna kelemahan pemahaman, penghayatan maupun pengamalan mereka. Pembinaan memang menjadi persoalan dalam kaitannya dengan muallaf, sehingga memang seharusnya didirikan lembaga resmi yang berwenang melakukan pembinaan muallaf, sehingga tidak terjadi tindakan lepas tangan terhadap para Muallaf. Beberapa hal penting yang perlu dilakukan dalam pembinaan muallaf adalah: Pembinaan muallaf harus dilakukan dengan cara terorganisir dan terkoordinir dengan efektif; Pembinaan muallaf tidak boleh hanya terkonsentrasi di daerah tertentu saja, tetapi dibagi berdasarkan wilayah atau rayon sehingga efektif dan efesien; Perlu dilakukan kadernisasi yang baik dari para da’i yang biasa atau ditugaskan untuk menangani pembinaan muallaf; Perlunya dilakukan pendampingan secara berkala Perlu pendanaan yang baik.

C. Metode

Metode kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana penelitian adalah sebagai instrument kunci pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif deskriptif, dan hasil penelitian kualitatif deskriptif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pendekatan penelitian dengan menggunakan Penelitian Kualitatif Deskriptif yang dalam pendekatan ini menggambarkan perilaku, pemikiran, atau perasaan seseorang kelompok atau individu. Dalam pendekatan Deskriptif, peneliti menghubungkan perilaku yang diteliti dengan variabel lainnya ataupun menguji atau menjelaskan penyebab sistematisnya, seperti penelitian Deskripsi hanya mendeskripsikan.

Jenis pendekatan studi kasus ini merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. Bahwa studi kasus merupakan suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik. Lokasi yang akan menjadi tempat penelitian yaitu Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. Lokasi yang penelitian ini dipilih karena berdekatan dengan tempat tinggal peneliti, sehingga mempermudah peneliti dalam pengambilan data.

D. Hasil

Komposisi pemeluk agama di Halmahera Utara menunjukkan bahwa penduduk mayoritas penganut agama Kristen mayoritas, menurut sumber data BPS. Halmahera Utara tahun 2022, bahwa jumlah pemeluk Islam 81.840, Kristen Protestan 117.000, Kristen Katolik 1722 jiwa, Budha 20 jiwa, Hindu 10 jiwa, lainnya 4 dari jumlah keseluruhan penduduk Halmahera Utara 199.936. Sedangkan di Kota Tobelo Jumlah umat Islam 12.318 jiwa, Kristen Protestan 19.657 jiwa, Kristen Katolik 1.113 jiwa, Hindu 7 jiwa, Budha 10, Jumlah keseluruhan 33.105 jiwa. Hubungan sosial kemasyarakatan antar warga baik Islam maupun Kristen sangat harmonis dan femiler serta penuh dengan kekerabatan yang sudah terbelihara sejak dahulu kala. Konflik antara warga yang berbeda agama, Selain diantara mereka ada hubungan darah (Islam dan Kristen), hubungan antar masyarakat yang harmonis ini juga telah ditunjukkan oleh pola kekerabatan sejak dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kota Tobelo sangat

pluralitas dan keragaman beragama dalam masyarakat. Berdasar pengamatan penulis kondisi umat beragama pasca rusuh hingga saat ini dianggap aman dan terkendali dalam menciptakan kerukunan beragama dalam masyarakat Tobelo dan Halmahera Utara pada umumnya.

Implementasi Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Muallaf Tobelo

Pendidikan yang paling utama dilakukan oleh komunitas muallaf adalah menanamkan nilai keimanan pada seorang muallaf sangat penting terlebih bagi seseorang yang masih baru menjadi muallaf dimana seorang muallaf belum memahami secara mendalam mengenai rukun iman dalam Islam, tentu saja pengaruh dari keyakinan terhadap agama terdahulu belum bisa dihapus seluruhnya, jika hal tersebut dibiarkan tidak menutup kemungkinan seorang muallaf kembali lagi ke agama sebelumnya, terlebih bagi muallaf yang latar belakang masuk Islam karna pengaruh lingkungan dan pengaruh perkawinan antara dua orang berbeda agama oleh sebab itu bimbingan dari orang terdekat, tokoh agama maupun penyuluh agama sangat diperlukan. Presepsi 4 orang tua muallaf tentang pendidikan agama Islam pada anak yaitu mereka sangat memahami betapa pentingnya pendidikan agama pada anaknya, hal ini sesuai dengan pengakuan Ibu Hj. Rajiah (Ketua Muallaf Center Kab. Halmahera Utara) "Pendidikan Agama itu penting. Karena kalau anak itu memiliki landasan agama yang kuat hidupnya akan menjadi baik, akhlaknya insya allah juga akan baik juga. Karena Agama itu sebagai landasan dan tiangnya kalau kita sudah memberikan pendidikan agama anak-anak betul-betul maka anak kita akan terselamatkan dari hal-hal yang tidak kita inginkan." Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa menurut ibu Hj. Rajiah Pendidikan Agama itu penting untuk anak-anaknya, karena pendidikan agama itu sebagai pondasi mereka ke arah yang lebih baik. Beliau ada seorang Muallaf, tetapi sudah sangat paham dan menguasai pendidikan agama beliau berharap anak-anaknya menjadi lebih baik lagi dari dirinya. Hj. Rajiah juga sebagai guru mengaji di rumahnya untuk mengajarkan mengaji, menghafal beberapa surat pendek, praktek ibadah terutama wudhu dan shalat, bacaan wudhu dan shalat serta menghafal doa-doa harian kepada Bapak/ Ibu Muallaf yang lain.

Hal serupa juga di ungkapkan ibu Nurlailah Sapasuru (Ibu Elen nama ketika Masih beragama Kristen dan Seorang mantan Pendeta), Walaupun Nurlailah Sapasuru seorang muallaf dan mantan Pendeta akan tetapi Nurlaila sangat memperhatikan

tentang Pendidikan Agama pada Anaknya. Presepsi pendidikan agama menurut Nurlailah Sapasuru: "Pendidikan agama itu penting. Karena kalau anak itu memiliki agama yang bagus, bagus saja dalam bergaul dan akhlaknya sehari-hari. nanti kalau anak-anak sudah dewasa saya berharap mereka bisa tau batasan-batasan mana yang baik dan mana yang buruk."

Menurut Kasi Bimas Islam Kabupaten Halmahera Utara, bahwa Muallaf yang sudah mapan keimanannya akan dapat beribadah dengan baik dan dapat bersosial dengan baik. pun memberikan penjelasan bahwasanya keluarga muallaf yang ada di Tobelo "sudah banyak yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan, seperti: shalat berjama'ah dimasjid atau dimushola, kegiatan pengajian satu minggu sekali, kegiatan tadarus dan lain-lainnya". Di Tobelo bimbingan terhadap muallaf berjalan secara struktural dan kultural. Secara struktural, adanya program bimbingan terhadap muallaf dari Kementerian Agama Halmahera Utara yang dilaksanakan oleh petugas penyuluh agama. Dan secara kultural dilaksanakan dalam masyarakat yang terlibat seperti imam, dan tokoh agama, dan dengan kegiatan seperti melakukan pengkajian, secara rutin. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hairil mendidik dan mengasuh anak-anaknya dengan baik dan sangat memperhatikan serta menjaga anak-anaknya. Sebagai orang tua muallaf Hairil sering mengajak anaknya berdialog dan berusaha menjadi orang tua yang baik bagi anak-anaknya.

Bapak Hairil sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Walaupun beliau sehari-hari pergi ke mencari nafkah (Sopir Lintas Halmahera) akan tetapi masih ada waktu untuk anak-anaknya. Beliau selalu membimbing anaknya belajar. Sebagai orang tua yang bersetatus muallaf beliau masih banyak tidak tau tentang pembelajaran agama terutama dalam hal ibadah. Hal ini sesuai dengan pengakuan beliau: "Biasanya saya panggil Guru Mengaji kasih ajar mengaji dan pendidikan agama, dan sambil belajar juga, terkadang kami juga shalat berjama'ah satu keluarga terkadang juga shalat masing-masing kalau saya pulang terlambat"

"Seseorang memutuskan untuk menjadi muallaf bukanlah sesuatu hal yang mudah karena keputusan tersebut seseorang akan menjalani kehidupan yang baru dengan keyakinan yang baru tentu saja akan menghadapi berbagai permasalahan baik dilingkungan keluarga, masyarakat, dan rekan kerja. Seorang muallaf juga berpendapat bahwa pada awal masuk Islam "keluarga tidak terima dan selalu mendapat caci, maki serta dijauhi oleh keluarga. Berulang kali beliau digoyahkan untuk kembali kepada agama yang dahulu tetapi beliau tetap menolaknya.

Berdasarkan hasil wawancara keluarga muallaf (seorang istri) bahwasanya beliau sadar akan agama Islam karna “hidayah dari Allah yang ditunjukkan melalui seorang suami, yang pada beliau beragama non Islam yang kemudian diajak oleh seorang suami untuk mengikuti agama suami (agama Islam)”.

Materi dan Metode yang di ajarkan kepada anak-anak keluarga mualaf

Sebagai orang tua menanamkan nilai-nilai pendidikan islam kepada keluarga kami yaitu dengan metode dan materi yang fokus pada beberapa prinsip dasar dalam meningkatkan keimanan keluarga mualaf diantaranya: Menanamkan ketauhidan yaitu percaya kepada Allah, secara akal sesuatu tidak akan ada dengan sendirinya, pasti ada yang menciptakan, dengan adanya langit dan Bumi ini pasti ada yang menciptakan, untuk mengetahui kebesaran Allah kita harus percaya dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Juga percaya dengan bukti-bukti wujud atau ada-Nya serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta atau di dunia ini; Kedua, Percaya dengan Nabi-Nabi serta Rasul-rasul Allah yang dipilih oleh-Nya. “Rasul dipilih untuk menyampaikan ajaran Alloh, menjadi pembimbing kearah petunjuk serta suritauladan guna menuju arah yang lebih baik”; Ketiga, “Percaya dengan kitab-kitab Allah yang diturunkan oleh-Nya kepada para Rasul. Kepentingannya ialah dijadikan sebagai batas untuk mengetahui antara yang hak dan yang batil, baik dan jelek, halal dan haram, juga antara yang bagus dan yang buruk, sedangkan kitab bagi orang Islam yaitu Al-Quran yang diturunkan kepada nabi akhir zaman Nabi Muhammad”; Keempat, Percaya dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi disaat itu seperti hari kebangkitan dari kubur (hidup lagi sesudah mati), memperoleh balasan, pahala atau siksa, surga atau neraka. Pemahaman dan pengetahuan yang benar tentang Allah, niscaya akan memberi kepada anak tentang kekuatan dalam dirinya untuk siap menghadapi gelombang kehidupan yang dapat membuatnya resah. Kekuatan iman yang telah tertanam dalam dirinya membuatnya lebih siap menyongsong masa depannya. “percaya dengan rukun-rukun iman, karena cahaya imantelah bersemi dalam hati dan akan berubah menjadi kekuatan besar yang semakin menambah keyakinan akan keberadaan Allah yang selalu mengontrol tingkah laku seseorang.”

Peran Kementerian Agama Kab. Halmahera Utara dalam Membina Keluarga Mualaf

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian tentang upaya kementerian Agama dalam membangun keluarga sakina pada keluarga Mualaf di Kematan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara, metode yang digunakan, serta faktor

mendukung dalam menanamkan pendidikan islam. Hasil wawancara dengan informan maupun hasil observasi peneliti selama mengadakan penelitian secara deskriptif. Upaya kementerian agama dalam pembinaan keluarga mualaf itu langsung melekat pada penyuluh agama. Dalam menjalankan tugasnya, penyuluh agama islam melakukan pembinaan dan bimbingan di majelis ta'lim selain itu penyuluh agama islam juga memiliki tugas sebagai kordinator antara tokoh agama dan aparat pemerintah setempat, dan membantu program-program yang ada pada KUA seperti pelayanan keluarga sakinah. Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Lutfi Bakence Kasi Bimas Islam Kementerian Agama Halmahera Utara.

Tugas penyuluh agama itu melakukan pembinaan dan bimbingan kepada komunitas mualaf binaannya, kemudian melakukan kordinasi dengan para tokoh agama islam yang berada di Tobelo. Selain itu juga membantu menyampaikan program-program Kementerian Agama kepada masyarakat ditambah juga membantu dalam program-program KUA seperti pelayanan keluarga sakinah, contoh bimbingan perkawinan. Sebagai seorang penyuluh agama, tugasnya adalah membantu keluarga mualaf dalam memperkuat iman dan memperkokoh praktek-praktek keagamaan dalam keluarga tersebut. Berikut beberapa kegiatan yang bisa dilakukan dalam membina keluarga mualaf: Membangun dasar keimanan yang kuat: Sebelum memperkenalkan praktik-praktik keagamaan, pastikan keluarga mualaf sudah memiliki dasar yang kuat dalam keimanan. Dalam hal ini, penyuluh agama dapat membantu menyampaikan pesan-pesan agama yang mendasar dan mengajak keluarga mualaf untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT; Menjelaskan praktik-praktik keagamaan yang penting: Setelah keluarga memiliki dasar keimanan, maka penyuluh agama dapat membantu menjelaskan praktik-praktik keagamaan yang penting, seperti shalat, puasa, dan zakat. Jangan lupa juga untuk membantu keluarga mualaf dalam memahami makna dari praktik keagamaan tersebut; Memberikan pengertian tentang nilai-nilai Islam: Selain praktik-praktik keagamaan, penting bagi keluarga mualaf untuk memahami nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tolong-menolong, dan saling menghormati. Hal ini dapat membantu membentuk karakter yang baik dalam keluarga tersebut; Mendorong keluarga mualaf untuk menghadiri majelis ilmu: Majelis ilmu dapat membantu keluarga mualaf dalam memahami agama secara lebih dalam dan membangun jaringan dengan orang-orang yang sejalan dalam keimanan. Jadi, sebagai penyuluh agama, mendorong keluarga mualaf untuk menghadiri majelis ilmu sangatlah penting; Menumbuhkan rasa cinta pada umat Islam: Terakhir, penyuluh agama dapat membantu menumbuhkan rasa cinta pada umat Islam dalam keluarga mualaf. Hal ini dapat dilakukan untuk membantu menguatkan keimanan keluarga tersebut dan membimbing para mualaf dalam

berpraktek keagamaan yang dijalankan bersama umat Islam di sekitar lingkungan tempat tinggal para mualaf.

Kondisi yang disampaikan oleh kementerian agama ini berbeda dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ketua mualaf center halmahera Utara. Menurut Hj Radia bahwa selama ini kementerian agama sangat minim dalam membina mualaf, kami belajar islam ini mandiri muncul dari kesadaran kami sendiri untuk belajar islam”. Sesuai dengan hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa selama ini peran kementerian agama di Halmahera Utara sangat kurang bahkan terkesan tidak ada program yang membina komunitas mualaf di Tobelo Halmahera Utara, para komunitas dalam belajar tentag islam mereka mandiri. Harapan besar para mualaf center agar kementerian agama sering melibatkan mereka dalam melakukan bimbingan keagamaan khusus kepada komunitas mualaf di Halmahera Utara. Hal itu sangat bertentangan dengan pengakuan dari kepas seksi bimas islam kementerian agama Halmahera Utara tersebut.

E. Pembahasan

Komposisi pemeluk agama di Halmahera Utara menunjukkan bahwa penduduk mayoritas penganut agama Kristen mayoritas, menurut sumber data BPS. Halmahera Utara tahun 2022, bahwa jumlah pemeluk Islam 81.840, Kristen Protestan 117.000, Kristen Katolik 1722 jiwa, Budha 20 jiwa, Hindu 10 jiwa, lainnya 4 dari jumlah keseluruhan penduduk Halmahera Utara 199.936. Sedangkan di Kota Tobelo Jumlah umat Islam 12.318 jiwa, Kristen Protestan 19.657 jiwa, Kristen Katolik 1.113 jiwa, Hindu 7 jiwa, Budha 10, Jumlah keseluruhan 33.105 jiwa. (Sumber: BPS Halmahera Utara dalam angka 2022).

Hubungan sosial kemasyarakatan antar warga baik Islam maupun Kristen sangat harmonis dan femiler serta penuh dengan kekerabatan yang sudah terbelihara sejak dahulu kala. Konflik antara warga yang berbeda agama, Selain diantara mereka ada hubungan darah (Islam dan Kristen), hubungan antar masyarakat yang harmonis ini juga telah ditunjukkan oleh pola kekerabatan sejak dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kota Tobelo sangat pluralitas dan keragaman beragama dalam masyarakat. Berdasar pengamatan penulis kondisi umat beragama pasca rusuh hingga saat ini dianggap aman dan terkendali dalam menciptakan kerukunan beragama dalam masyarakat Tobelo dan Halmahera Utara pada umumnya. Memahami pendidikan Islam suatu kekuatan yang memberi hidup bagi suatu peradaban raksasa yang salah satunya buahnya adalah pendidikan. Jadi melalui pendidikan di mana dibina suatu

bentuk intelektual dan spritual baru yang disebut pendidikan Islam itu adalah hasil perkawinan antara semangat Alquran dengan peradaban-peradaban yang wujud sebelum Islam seperti Yunani, India, dan Persia. Yang terkenal dalam hal penjelasan nilai-nilai dalam Islam terutama nilai-nilai akhlak adalah Imam al-Ghazali. Sebelum membahas Pendidikan Islam dalam keluarga, sebaiknya perlu kita pahami mengenai pengertian keluarga. Dalam pengertian lain keluarga juga dapat dipahami sebagai sebuah sistem yang saling berhubungan dan saling ketergantungan, saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Pengertian keluarga secara realitas adalah sekelompok orang yang terdiri dari kepala keluarga dan anggotanya dalam ikatan nikah atau nasab yang hidup dalam satu tempat tinggal, memiliki aturan yang ditaati bersama antar anggotanya serta memiliki tujuan dan progam yang jelas. Keluarga ini terdiri atas ayah, ibu, anak, saudara dan kerabat lainnya. Adapun keluarga batih disini dapat dikatakan sebagai keluarga kecil.

Keluarga secara realitas merupakan lembaga pendidikan pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang bersifat pembiasaan, spontanitas, unik dan mengesankan. Pendidikan dalam keluarga berbeda dengan pendidikan formal yang semua unsur aktivitas pendidikannya didasarkan pada pengorganisasian baik rencana pembelajarannya, materi, metode, strategi hingga kurikulumnya. Akan tetapi pendidikan keluarga merupakan pendidikan organik, materi pendidikannya berisi pengalaman kehidupan, media dan metodenya disesuaikan dengan keadaan atau kondisi setiap keluarga tanpa harus memerlukan biaya yang besar serta pengajar yang formal bahkan bisa dilakukan dalam waktu 24 jam.

F. Simpulan

Simpulan berisi jawaban dari rumusan masalah penelitian. Simpulan dan saran ditulis sendiri-sendiri dalam sub judul. Simpulan memuat jawaban atas pertanyaan penelitian. Ditulis dalam bentuk narasi, bukan dalam bentuk numerikal/numbering. Saran diberikan atas dasar hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa Persepsi Ketua Mualaf Center Kab. Halmahera Utara terhadap pendidikan agama bagi anak-anak dan Bapak/Ibu anak orang tua mualaf menyadari betapa pentingnya pendidikan agama pada mereka dan anak-anaknya. Mereka ingin menjadikan anak-anak mereka lebih baik lagi dari pada mereka; Pelaksanaan pendidikan Agama pada keluarga mualaf di Tobelo – Kab. Halmahera Utara, orang tua mualaf mengajarkan pendidikan agama terutama dalam hal ibadah, dengan cara mengajak shalat berjamaa"ah bersama membimbing

anak-anak untuk shalat berjama'ah di masjid menyekolahkan anak ke Lembaga Pendidikan Islam, mendatangkan guru mengaji kerumah, serta mengajikan anak-anak ke TPQ. Orang tua mualaf mendidik anak menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, reward (penghargaan) dan hukuman; Problem yang di hadapi orang tua mualaf dalam mendidik anaknya karena keterbatasan waktu yang di miliki orang tua dalam mendidik dan mengajarkan agama di rumah, pengetahuan agama orang tua mualaf yang rendah, sehingga orang tua mengajarkan agama semampunya saja , orang tua mualaf menitipkan anak untuk belajar agama di sekolah, Masjid/Musholla, TPQ, dan rumah-rumah ustad dan ustazah terdekat.

Referensi

- Abdullah Muhammad Abdul Mu'thi, *Kaifa Takunu Aban Najihan: H{alaqat Tarbawiyah Hadifah*, terj. Khairun Naim, *Kiat-kiat Menjadi Ayah Yang Berhasil* (Cet. I; Jakarta: Qisthi Press, 2004
- Abuddin Nata. 2004. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2004: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2004
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet.V; Jakarta: Al-Ma'arif, 1989
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet.II; Balai Pustaka, 1989
- Fuad Mohd. Fachruddin, *Masalah Anak dalam Hukum Islam: Anak kandung, Anak Tiri, Anak Angkat, dan Anak Zina*, (Cet. II; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991
- H. Abdul Qadir Djaelani, *Keluarga Sakinah*, (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1995
- H. Basri Iba Asghary, *Solusi Al-Qur-an Tentang Problem Sosial, Politik, Budaya*, (cet.1; Jakarta: Rineka Cipta, 1994
- Hamid, Abdul. 2016. "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu." *Ta'lim* Vol.14 No.2.
- Hammudah 'Abd Al 'Ati, *The Family Structure In Islam*, Alih Bahasa, Anshari Thayib, dengan judul: *keluarga Muslim*, (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1984
- Hammudah Abd Al 'Ati, *The Family Structure In Islam*, Ahli Bahasa, Anshari Thayib, "Keluarga Muslim", (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1984
- Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqhul Mar'atil Muslimah*, Alih Bahasa: Zaid Husein Alhamid dengan judul "Fiqh Muslimah: ibadat-Muamalat" Husain Abdullah Biil Faqih (Penyunting) (Cet. I; Jakarta: Pustaka Amani, 1994
- Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara,

1992

Kata famili berasal dari Bahasa Belanda/inggris yang sudah di indonesiakan

M. Natsir, Fighud Da'wah, (cet IX; Solo: Ramadhani, 1991

Mahmud Al-Shabbagh, Al-Sa'dah Al-Jawjiyyah Fi Al-Islam, Alih Bahasa: Bahruddin Fanani dengan judul: "Tuntunan keluarga bahagia menurut islam", Ahmad Muhajir (editor), (Cet. III, Bandung: Rosdakarya, 1994

Mazhahiri H {usain, Tarbiyah al-T ifl fi al-Ru'yah al-Islamiyyah, terj. Segaf Abdillah Assegaf, Pintar Mendidik Anak, Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam (Cet. II; Jakarta: Lentera, 1999

Ramayulis, dalam: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam, Jurnal AL-HIKMAH Vol 1, No 2 2019. hal, 139.

Retno S. Satmoko, Materi Pokok Pengantar Pendidikan. Modul 1-6 Penyetaraan D-III, (Dirjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka, 1994/1995

Setyaningsih, R & Subiyanto. 2017. "Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam dan Membentuk Kultur Religious Mahasiswa." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol. 12, No. 1, hak: 57-85

Zakiah Daradjat dan Zaini Muchtarom, (editor), Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan: Buku Daras Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 198